

**“Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)”**

**“PEMBERDAYAAN KADER DESA MELALUI SIMPAN PINJAM  
KELOMPOK PEREMPUAN (SPP)DI KECAMATAN AJIBARANG”**

Oleh

**“Dewi Mustikasari”**

**“Afiliasi (Mahiswa Magister Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed)”**

**“Dmustika1010@gmail.com”**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Cara Kader Desa mensosialisasikan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) di kecamatan ajibarang ; (2) faktor penghambat kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) di kecamatan ajibarang; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian Kader Desa dan pemanfaat Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Cara Kader Desa mensosialisasikan SPP dengan memberikan edukasi pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga. (2) faktor penghambat kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) di kecamatan ajibarang adalah banyak nya rentenir di tengah masyarakat.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Kader Desa dan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP)*

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat Desa yang sejati adalah sebuah bagian dari proses transformasi sosial yang digerakkan oleh warga desa yang mampu hadir sebagai agen pembaharuan yang menggerakkan implementasi UU Desa secara mandiri. Makna kata “kader” sebagaimana lazim dipahami dalam sebuah organisasi, adalah orang yang dibentuk untuk memegang peran penting (orang kunci) dan memiliki komitmen dan dedikasi kuat untuk menggerakkan organisasi mewujudkan visi misinya. Dalam konteks desa, Kader Desa adalah “Orang Kunci “ yang mengorganisir dan memimpin rakyat desa bergerak menuju pencapaian cita-cita bersama. Kader Desa terlibat aktif dalam proses belajar sosial yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa. Kader Desa versi UU Desa merupakan representasi dari warga desa yang selanjutnya dipilih dalam Musyawarah Desa dan ditetapkan oleh Desa setempat untuk melakukan tindakan pemberdayaan masyarakat skala lokal, meliputi tindakan asistensi, pengorganisasian, pengarahan dan fasilitasi skala lokal Desa. pasca terbitnya UU Desa istilah yang sekiranya tepat untuk menggambarkan adalah “Kader Desa” dan bukan “Kader di Desa”.

Kader desa menggali segala informasi yang ada di masyarakat salah satunya adalah permasalahan minimnya akses informasi peluang usaha dan permodalan untuk perempuan. Secara umum perlu disadari bahwa penduduk mayoritas di negeri ini adalah perempuan. Namun ironisnya, mayoritas perempuan dalam posisi ekonomi yang tidak menguntungkan karena kemiskinan. Ya, kemiskinan membuat perempuan Indonesia terjerembab dalam berbagai permasalahan pelik. Bahkan tak jarang mereka harus terjatuh rentenir alias lintah darat hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Belum lagi dengan aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang bisa dipastikan terabaikan karena kondisi ekonomi yang terpuruk. Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) sebagai implementasi kebijakan usaha ekonomi Desa yang selama ini sebagai praksis Kewenangan Lokal Berskala Desa, yang diarahkan menjadi BUM Desa Bersama berbasis lokus Kawasan Perdesaan ("Membangun Desa") melalui Kader desa sebagai bagian penggerak utama di masyarakat berupaya mensosialisasikan dan memfasilitasi perempuan untuk mendapatkan akses permodalan lunak dengan harapan dapat membebaskan mereka dari jeratan hutang rentenir dan kemiskinan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai dari 28 September sampai 28 Oktober 2019 dengan harapan dapat memperoleh informasi yang dapat dijadikan data dalam proses penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kader Desa di Kecamatan Ajibarang. Selain itu ada informan pelengkap yaitu Pemanfaat dana Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) .

Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2011: 85) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah subjek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang, yang terdiri dari 2 orang Kader Desa, sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu pemanfaat SPP sebanyak 2 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003: 70) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Display Data
3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) Kecamatan Ajibarang. Jumlah karyawan 13 orang, Jumlah Desa 15 dan Kader Desa 15 Orang. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 4 orang narasumber kunci yang dilakukan di kantor ada pula di rumah narasumber. Adapun tugas pokok Kader Desa dalam Program Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) adalah :

1. Mensosialisasikan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP)
2. Memfasilitasi pengajuan modal Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP)
3. Mendampingi proses verifikasi hingga penerimaan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP)
4. Pendampingan kelompok secara *continue* setiap bulannya

Narasumber yang diwawancarai yaitu Wasilah (Kader Desa Kalibenda), Sutyati (Kader Desa Karangbawang), Khopipah (Pemanfaat Desa Karangbawang) dan Salamah (Pemanfaat Desa Kalibenda) dengan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mensosialisasikan SPP kemasyarakat dan bagaimana kondisi kelompok SPP binaan di desa saudara?

Narasumber Wasilah (Kader Desa Kalibenda) mengatakan bahwa :

“Saya memberikan sosialisasi dan memberikan pembinaan pada saat kegiatan dawis dan pkk mengenai manfaat spp dan bahayanya renterir atau bank harian, lalu memfasilitasi pengajuan, verifikasi, hingga pencairan. Kondisi kelompok binaan 100% tidak ada masalah sejak 2009 s.d 2019”.(Waw.16 Oktober 2019)

2. Apa kendala dalam membina kelompok SPP di desa saudara dan bagaimana penanganannya?

Narasumber Sutyati (Kader Desa Karangbawang) menyampaikan bahwa :

“Banyaknya bank harian membuat kelompok kesulitan mengangsur, satu orang bisa memiliki angsuran harian 3 sampai 4, padahal usaha hanya dagang dengan tambahan suami ojek, belum uang saku anak sekolah setiap hari. Dan cara penanganannya adalah mengajak berdiskusi dan berhitung mengenai pemasukan dan pengeluaran keluarga dengan harapan mereka sadar betul kondisi pemasukan setiap hari atau bulannya”.(Waw.11 Oktober 2019)

3. Apa yang membuat kelompok saudara bermasalah?

Narasumber Khopipah (Pemanfaat Desa Karangbawang) mengatakan bahwa :

“Sudah tidak jualan lagi karena baru ndasar sudah ada yang nagih, padahal dan nagihnya ditungguin sampai saya ngasih uang, dan ada yang harus kumpul dirumah siapa, itu harus datang, kalau tidak bisa datang nanti pas saya butuh top up akan dipersulit begitu juga tetangga yang pinjam juga pinjam, saya bisa dimarahin kalau tidak datang jadi saya malas jualan”. (Waw.11 Oktober 2019)

4. Bagaimana cara membangun komunikasi dan kekompakan kelompok saudara agar terhindar dari rentenir?

Narasumber Salamah (Pemanfaat Desa Kalibenda) menyampaikan bahwa :

“ di sini ada yang pinjam rentenir sampai jual sawah karena bunganya besar, saya kasih contoh itu ke anggota. Dan saya selalu bilang lebih baik setoran bulanan tidak diburu setiap hari, bisa jualannya tenang apalagi SPP tidak ada agunan jadi mudah pinjamnya, asal rajin, disiplin, kompak”(Waw.16 Oktober 2019)

Adapun data untuk mendukung hasil wawancara yaitulaporan bulan SPP per 30 september 2019dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. Perkembangan SPP per-30 September 2019

DESA KALIBENDA			DESA KARANGBAWANG		
No.	Ketua Kelompok	Pengembalian	No.	Ketua Kelompok	Pengembalian
1.	Lilis Setyani	100%	1.	<b>Khopipah</b>	<b>79,90%</b>
2.	Tari	100%	2.	Turwanti	100,00%
3.	Sari Murniati	100%	3.	Narsiti	93,65%
4.	Ratinah	100%	4.	Ike Indah	100,00%
5.	Suneli	100%	5.	Ayati	100,00%
6.	Karsini	100%	6.	Sopiyah	100,00%
7.	Raminah	100%	7.	Supriyati	100,00%
8.	<b>Salamah</b>	<b>100%</b>	8.	Yuliati	99,30%
9.	Warsimah	100%	9.	Kasirah	90,00%
10.	Rastiti	100%	10.	Supinah	100,00%
11.	Warti	100%	11.	Sutiayati	100,00%
12.	Warsini	100%	12.	Nakimah	100,00%
13.	Kasini	100%	13.	Ambarini	97,44%
14.	Ruliyah	100%	14.	Sutinah	100,00%
15.	Wena Dwi Febrilia	100%	15.	Sutarni	100,00%
16.	Rumdiah	100%	16.	Yuni Ekawati	100,00%
17.	Tasiyah	100%	17.	Warsiyah	96,92%
18.	Wasilah	100%	18.	Kainem	100,00%
19.	Chamnah	100%	19.	Almaidah	100,00%
20.	Septemberah	100%			
21.	Kartinah	100%			
22.	Waryati	100%			
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>		<b>96,92%</b>

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara, data dan observasi dapat dilihat bahwa peran kader desa dalam mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan keuangan dan bahaya rentenir sangat dibutuhkan. Krisis ekonomi global yang berdampak pada kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok membuat sebagian masyarakat seperti di Desa Karangbawang berada pada posisi terjepit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kondisi ini rupanya dimanfaatkan oleh oknum-oknum tak bertanggungjawab untuk mengeruk keuntungan dengan memberikan pinjaman tanpa jaminan dengan bunga selangit dan penagihan secara paksa. Kader desa dengan fungsi dan tugasnya

dalam pemberdayaan melalui kegiatan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) diharapkan dapat menekan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap rentenir serta perbaikan perekonomian keluarga. Mekanisme yang dikukan oleh Kader Desa memiliki kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Sumodiningrat, 2002).

Dengan ini dapat di lihat pembelajaran yang dilakukan bersifat generatif atau dikenal dengan teori konstruktivisme yang dapat diartikan sebagai tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pembelajaran bahaya rentenir yang diberikan oleh Kader Desa sebagai bentuk kegiatan manusia dalam membangun atau menciptakan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pada teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan pertama dalam penulisan ini adalah bagaimana cara Kader Desa mensosialisasikan kegiatan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) serta tentang alasan yang melatarbelakangi masyarakat meminjam uang kepada rentenir. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan mereka adalah dikarenakan tuntutan pemenuhan ekonomi yang mendesak tanpa berfikir panjang, ditambah kemudahan *top up* pinjaman akan tetapi disadari pula bahwa pinjaman rentenir membuat terkekang dan terlunta-lunta sehingga malas berjualan.

Kader desa dalam menjalankan tugas dan fungsi pemberdayaan masyarakat disini adalah mensosialisasikan keberadaan Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) sebagai pinjaman lunak yang dapat diakses masyarakat ajibarang khususnya untuk perempuan. Dan tugas yang tidak kalah penting juga adalah mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan keuangan dalam keluarga agar mereka mampu memperhitungkan pemasukan dan pengeluaran setiap hari dan setiap bulannya. Pemberdayaan masyarakat Desa melalui Kader Desa yang sejati adalah sebuah bagian dari proses transformasi sosial yang digerakkan oleh warga desa yang mampu hadir sebagai agen pembaharuan yang menggerakkan implementasi UU Desa secara mandiri. Dalam hal ini proses pemberdayaan melalui pendekatan teori konstruktivisme yaitu menanamkan dan mengupayakan agar masyarakat di kecamatan ajibarang pada khususnya mampu menkonstruksi diri berubah lebih baik lagi dalam usaha dan meningkatkan taraf hidupnya melalui Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Kader Desa serta Pemanfaat Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) Kecamatan Ajibarang atas kerjasamanya, serta Dr. Agoeng Noegroho, Msi selaku Dosen mata kuliah Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberikan bimbingan, arahan dan koreksinya selama penyusunan dan penulisan paper ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Didin Abdullah Ghozali, 2015. *Buku 4 Penggerak Prakarsa Masyarakat Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2002. *Memberdayakan Masyarakat Perencana*. Kencana Nusadwina. Jakarta.
- Badan Kerjasama Antar Desa. 2019. *Laporan Kolektif Keuangan September Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas* :tidak diterbitkan
- Prasety. 2015. *Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat*.  
<https://prsfapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/>.  
Diakses 10 Oktober 2019

